

Pengaruh Biaya Operasional, Tingkat Inflasi, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan Jasa Sektor Logistik Dan Transportasi

Sami Sundari*, Maya Novianti, Lizvan M Sitorus

Program Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pat Petulai, Bengkulu,
Indonesia

*Email: sundarisami98@gmail.com

ABSTRACT

For logistics and transportation service firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), this research intends to examine the impact of operating expenses, inflation rates, and operational efficiency on net income throughout the 2020–2024 timeframe. Since net income is the primary measure of a company's profitability, these variables were chosen because they are thought to be significant elements that might impact financial success. In this work, multiple linear regression analysis is used in conjunction with a descriptive quantitative methodology. The yearly financial reports of six businesses chosen using purposive selection approaches served as the secondary data source. The SPSS software was used to perform data analysis procedures. According to the study's findings, net income is significantly and favorably impacted by the rate of inflation. On the other hand, net income is not much impacted by operational expenses or efficiency. At the same time, there is no discernible impact of the three independent variables on net income. This demonstrates that external factors like inflation have a greater influence on net income in the context of logistics and transportation firms than some internal issues.

Keywords: Operating Costs, Inflation Rate, Operational Efficiency, Net Income, Linear Regression, Logistics Companies.

ABSTRAK

Bagi perusahaan jasa logistik dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak biaya operasional, tingkat inflasi, dan efisiensi operasional terhadap laba bersih sepanjang kurun waktu 2020–2024. Karena laba bersih merupakan ukuran utama profitabilitas perusahaan, variabel-variabel ini dipilih karena dianggap sebagai elemen penting yang dapat memengaruhi keberhasilan finansial. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan bersama dengan metodologi kuantitatif deskriptif. Laporan keuangan tahunan dari enam bisnis yang dipilih menggunakan pendekatan pemilihan purposif berfungsi sebagai sumber data sekunder. Perangkat lunak SPSS digunakan untuk melakukan prosedur analisis data. Menurut temuan penelitian, laba bersih dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh tingkat inflasi. Di sisi lain, laba bersih tidak banyak dipengaruhi oleh biaya operasional atau efisiensi. Pada saat yang sama, tidak ada dampak yang terlihat dari ketiga variabel independen terhadap laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti inflasi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap laba bersih dalam konteks perusahaan logistik dan transportasi daripada beberapa masalah internal.

Kata Kunci: Biaya Operasional, Tingkat Inflasi, Efisiensi Operasional, Laba Bersih, Regresi Linier, Perusahaan Logistik.

PENDAHULUAN

Industri logistik dan transportasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peraturan Presiden Nomor 26 Tahun 2012 tentang Sistem Logistik Nasional (Sislognas) yang menegaskan pentingnya efisiensi, integrasi, dan keandalan dalam sistem logistik semakin mendukung hal tersebut. Padahal, industri ini justru mengalami pertumbuhan yang luar biasa, terutama seiring dengan maraknya perdagangan dan e-commerce di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan informasi dari Kementerian Perhubungan, pada tahun 2023, kontribusi industri transportasi dan pergudangan terhadap PDB Indonesia mencapai 5,19%, naik dari 4,85% pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan betapa pentingnya sektor logistik dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional di era digital. Namun, di tengah pertumbuhan tersebut, perusahaan logistik dan transportasi dihadapkan pada tantangan besar, terutama dalam pengelolaan biaya operasional, tekanan dari tingkat inflasi, serta upaya meningkatkan efisiensi operasional. Ketiga faktor ini sangat berpengaruh terhadap laba bersih, yang merupakan indikator utama profitabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan.

Biaya operasional menjadi komponen utama dalam struktur keuangan perusahaan logistik, mencakup pengeluaran untuk bahan bakar, gaji, perawatan armada, dan distribusi. Jika tidak dikelola secara efektif, biaya ini dapat menekan margin keuntungan dan menurunkan laba bersih. Penelitian oleh Sari dan Rimawan (2020) serta Ginting dan Nasution (2022) menunjukkan bahwa, meskipun temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa dampaknya bergantung pada kekuatan pendapatan bisnis, biaya operasional memiliki dampak yang cukup besar terhadap laba bersih (Setyaputri et al., 2024). Biaya operasional juga dipengaruhi oleh inflasi, yang merupakan salah satu elemen ekonomi makro. Harga bahan bakar dan biaya tenaga kerja naik sebagai respons terhadap kenaikan inflasi, yang secara langsung memengaruhi kenaikan biaya produksi. Wijaya et al. (2021) mengklaim bahwa karena kenaikan biaya tidak selalu dapat dikompensasi dengan kenaikan harga jual, inflasi memiliki dampak negatif dan substansial terhadap laba bersih. Namun, dalam sektor perbankan, inflasi ditemukan tidak signifikan karena sektor ini dinilai lebih adaptif (Damayanti & Rahayu, 2018). Ketidakpastian inflasi menciptakan tantangan dalam menyusun strategi keuangan jangka panjang dan memperkirakan laba perusahaan.

Kapasitas bisnis untuk mengalokasikan sumber daya guna memaksimalkan hasil dengan biaya serendah mungkin dikenal sebagai efisiensi operasional. Rasio BOPO (Operating Costs to Operating Income) sering digunakan sebagai tolok ukur efisiensi operasional. Efisiensi yang tinggi dan kemungkinan profitabilitas yang lebih tinggi ditunjukkan dengan rasio BOPO yang rendah. Gautama Siregar dkk. (2023) menegaskan bahwa profitabilitas sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional. Namun, Nurul et al. (2023) mencatat bahwa efisiensi operasional bisa berdampak negatif jika

ada tekanan dari risiko pembiayaan atau kelemahan manajerial internal. Oleh karena itu, peran efisiensi operasional dalam meningkatkan laba bersih perlu dikaji lebih lanjut secara kontekstual, terutama di sektor logistik. Laba bersih sendiri merupakan hasil akhir dari seluruh proses operasional perusahaan, setelah semua beban dan pajak dikurangkan dari pendapatan. Laba ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dan menjadi dasar pengambilan keputusan oleh manajemen serta investor (Setyaputri et al., 2024). Stabilitas laba bersih menjadi indikator keberhasilan strategi keuangan dan operasional suatu perusahaan.

Terkait dengan perusahaan jasa logistik dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beban operasional, tingkat inflasi, dan efisiensi operasional terhadap laba bersih. Secara khusus, penelitian ini memberikan jawaban atas pertanyaan apakah ketiga faktor tersebut memengaruhi laba bersih secara parsial atau simultan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya terkait dengan pemeriksaan kinerja keuangan di industri logistik. Sementara itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi strategis oleh pelaku bisnis untuk mengelola efektivitas biaya dan mengatasi masalah inflasi, serta oleh investor untuk dipertimbangkan saat memilih investasi yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2020–2024 dan dibatasi pada bisnis sektor logistik dan transportasi yang terdaftar di BEI untuk mempersempit topik penelitian. Regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang digunakan, yang memungkinkan pemeriksaan simultan terhadap pengaruh ketiga variabel terhadap laba bersih.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya operasional, tingkat inflasi, dan efisiensi operasional terhadap laba bersih perusahaan logistik dan transportasi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda. Penelitian ini berfokus pada perusahaan penyedia jasa logistik dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu:

1. PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX)
2. PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA)
3. PT Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA)
4. PT Temas Tbk (TMAS)
5. PT Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR)
6. PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk (AKSI)

Pelaksanaan akan dimulai pada bulan Januari 2025 dan berlangsung hingga akhir periode penelitian, yaitu tahun 2020–2024. Sumber data sekunder

yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) (<http://www.idx.co.id>). Informasi tersebut meliputi:

- Biaya operasional
- Tingkat inflasi
- Efisiensi operasional
- Laba bersih

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan logistik dan transportasi yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria:

- Perusahaan aktif selama periode 2020–2024
- Menyediakan laporan keuangan lengkap
- Memiliki data variabel yang dibutuhkan

Definisi operasional variabel dijelaskan sebagai berikut:

Biaya operasional: seluruh biaya yang terkait langsung dengan aktivitas operasional perusahaan.

Tingkat inflasi: diambil dari data inflasi tahunan resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Efisiensi operasional: diukur dengan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

Laba bersih: diambil dari laporan laba rugi tahunan masing-masing perusahaan.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS, dengan tahapan:

1. Uji statistik deskriptif
2. Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas)
3. Uji regresi linier berganda
4. Uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2)

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial dan simultan terhadap variabel terikat (laba bersih).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perusahaan

PT. Satria Antaran Prima Express Tbk (SAPX)

PT. Satria Antaran Prima Express Tbk (SAPX) didirikan pada tanggal 1 November 2014, dan sejak itu telah berkembang menjadi salah satu perusahaan jasa pengiriman barang dan dokumen terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini beroperasi di bawah merek "SAP Express" dan memiliki fokus utama pada layanan logistik yang cepat, aman, dan efisien. Berbasis di Jakarta, SAPX menawarkan berbagai layanan, seperti pengiriman reguler, same-day delivery, pengiriman kilat, serta layanan khusus untuk kebutuhan korporasi.

PT. Adi Sarana Armada Tbk (ASSA)

PT. Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) merupakan salah satu perusahaan logistik dan transportasi terbesar di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1999. Awalnya, perusahaan ini fokus pada layanan penyewaan kendaraan operasional, baik untuk jangka pendek maupun panjang. Namun, seiring perkembangan industri dan kebutuhan pasar, ASSA mulai melakukan diversifikasi bisnisnya. Pada tahun 2019, perusahaan meluncurkan Anteraja, sebuah layanan logistik berbasis teknologi yang dirancang untuk mendukung pengiriman barang, terutama dalam sektor e-commerce. Kehadiran Anteraja memperkuat posisi ASSA di industri logistik modern dengan mengadopsi teknologi digital sebagai inti dari operasionalnya.

PT. Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA)

Didirikan pada tahun 2012 dengan nama PT Armada Beton, perusahaan ini awalnya bergerak di bidang pengangkutan pengaduk semen. Pada tahun 2015, perusahaan mengalihkan fokusnya ke bisnis angkutan darat umum dan berganti nama menjadi PT Armada Berjaya Trans pada tahun 2018. Perusahaan menyediakan jasa transportasi darat, seperti muatan lepas, peti kemas, dan armada truk long box. Selain itu, perusahaan juga menyediakan layanan bea cukai, pergudangan, dan transportasi domestik dari pintu ke pintu di beberapa kota di Indonesia.

PT. Temas Tbk (TMAS)

PT Temas Tbk merupakan perusahaan pelayaran yang berdiri sejak tahun 1987 dan bergerak di bidang jasa angkutan peti kemas baik lokal maupun internasional. Dengan mendirikan beberapa anak perusahaan, seperti PT Temas Bulker dan PT Pelabuhan Temas Nusantara, perusahaan ini pun semakin berkembang. Guna meningkatkan kelancaran transportasi antarpulau di Indonesia, pemerintah meluncurkan program Tol Laut yang melibatkan PT Temas Tbk.

PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR)

PT Batavia Prosperindo Trans Tbk didirikan pada 8 Desember 2014 dan menyediakan layanan transportasi. Perusahaan ini memiliki kantor pemasaran di Palembang, Medan, Bandung, Surabaya, Bandung, dan Semarang. Pada tahun 2018, BPTR mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan melakukan penawaran umum perdana (IPO). Dana yang terkumpul dari penawaran umum perdana (IPO) digunakan untuk menambah armada mobil baru dan melunasi kewajiban sewa pembiayaan.

PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk (AKSI)

PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk (AKSI) merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 13 Juli 2001. PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk Saat ini, AKSI fokus pada investasi di sektor transportasi dan logistik, khususnya pengangkutan darat untuk komoditas batu bara dan mineral melalui anak usahanya, PT Rezki Batulicin Transportasi.

Hasil Perhitungan Variabel

Biaya Operasional

Analisis biaya operasional berdasarkan laporan keuangan PT. Satria Antaran Prima Express Tbk (SAPX), PT. Adi Sarana Armada Tbk (ASSA), PT. Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA), PT. Temas Tbk (TMAS), PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR), PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk (AKSI) dari tahun 2020-2024 dapat ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi Umum}$$

Table 4.1 hasil perhitungan biaya operasional periode 2020-2024

TAHUN	SAPX	ASSA
2024	8.248.241.921	829.728.768.577
2023	147.656.335.566	815.959.489.144
2022	171.764.861.421	848.793.977.152
2021	150.560.616.613	615.786.684.299
2020	127.145.868.147	492.127.751.657
TAHUN	JAYA	TMAS
2024	22.125.827.071	227.096
2023	18.610.764.868	184.446
2022	15.818.985.188	228.321
2021	15.092.554.026	181.469
2020	14.551.049.312	159.252
TAHUN	BPTR	AKSI
2024	17.527.979.967	57.694.159.555
2023	15.754.293.817	57.473.968.432
2022	15.395.484.057	51.316.254.406
2021	26.839.192.424	51.151.158.176
2020	21.997.540.539	40.842.723.692

Berdasarkan hasil perhitungan biaya operasional :

PT Satria Antarana Prima Tbk (SAPX)

Biaya operasional SAPX mengalami fluktuasi selama periode 2020 hingga 2024. Puncak tertinggi tercatat pada tahun 2022 sebesar Rp171,76 miliar. Namun, pada tahun 2024, terjadi penurunan yang sangat signifikan menjadi Rp8,25 miliar. Penurunan ini dapat disebabkan oleh efisiensi biaya secara besar-besaran atau adanya perubahan struktur operasional perusahaan.

PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) ASSA

Menunjukkan tren peningkatan biaya operasional yang konsisten, dari Rp492,13 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp829,72 miliar pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan adanya ekspansi atau peningkatan aktivitas operasional perusahaan selama lima tahun terakhir.

PT Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA) JAYA

Mengalami kenaikan biaya operasional secara bertahap dari Rp14,55 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp22,13 miliar pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan pertumbuhan aktivitas operasional dalam skala menengah.

PT Temas Tbk (TMAS)

Biaya operasional TMAS tercatat sangat kecil dan cenderung stabil, berkisar antara Rp159.252 pada tahun 2020 hingga Rp227.096 pada tahun 2024. Nilai yang sangat rendah ini perlu ditinjau ulang karena dapat mengindikasikan perbedaan metode pencatatan, klasifikasi biaya, atau potensi kesalahan data.

PT Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR)

BPTR mengalami fluktuasi biaya operasional. Setelah mengalami penurunan dari Rp26,83 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp15,39 miliar pada tahun 2022, biaya operasional meningkat kembali menjadi Rp17,52 miliar pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan ketidakstabilan dalam pengeluaran operasional yang mungkin terkait dengan dinamika usaha. 6. PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk (AKSI) Biaya operasional AKSI menunjukkan tren peningkatan dari Rp40,84 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp57,69 miliar pada tahun 2024. Pertumbuhan ini terjadi secara bertahap dan konsisten, mencerminkan peningkatan aktivitas operasional atau perluasan bisnis.

Kesimpulannya, berdasarkan analisis data biaya operasional pada enam perusahaan sektor transportasi dan logistik selama periode 2020 hingga 2024, sebagian besar perusahaan menunjukkan peningkatan biaya operasional yang konsisten. PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) dan PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk (AKSI) menjadi contoh perusahaan yang mengalami pertumbuhan biaya secara stabil, yang kemungkinan besar

berkaitan dengan ekspansi usaha. Sebaliknya, PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX) mengalami penurunan drastis pada tahun 2024 yang memerlukan kajian lebih lanjut. Nilai biaya operasional PT Temas Tbk (TMAS) terpantau sangat kecil dan tidak lazim jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis, sehingga perlu dilakukan klarifikasi atas validitas data tersebut. Secara umum, biaya operasional dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efisiensi serta perkembangan aktivitas operasional perusahaan dari waktu ke waktu.

Laba Bersih

Analisis laba bersih berdasarkan laporan keuangan PT. Satria Antaran Prima Express Tbk (SAPX), PT. Adi Sarana Armada Tbk (ASSA), PT. Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA), PT. Temas Tbk (TMAS), PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR), PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk (AKSI) dari tahun 2020-2024 dapat ditunjukkan dalam rumus :

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Pajak penghasilan}$$

Table 4.4 hasil perhitungan laba bersih periode 2020-2024

TAHUN	SAPX	ASSA
2024	982.217.203	330.111.208.246
2023	1.106.283.169	19.430.173.976
2022	831.114.111	3.704.328.643
2021	44.750.176.749	159.581.031.996
2020	31.333.543.159	63.896.421.980
TAHUN	JAYA	TMAS
2024	6.152.523.017	721.499
2023	10.232.158.819	814.762
2022	4.337.338.556	1.413.818
2021	5.691.983.629	697.621
2020	3.027.232.839	52.214
TAHUN	BPTR	AKSI
2024	40.614.834.795	16.749.358.019
2023	27.186.116.723	11.769.675.458
2022	18.111.128.222	46.968.832.530
2021	11.394.308.741	24.226.913.508
2020	3.116.278.755	3.036.178.470

Berdasarkan hasil perhitungan Efisiensi Operasional (Bopo) :

PT Satria Antaran Prima Express Tbk (SAPX)

- Laba bersih SAPX cenderung fluktuatif, dengan laba tertinggi pada tahun 2021 sebesar Rp44,7 miliar dan terendah tahun 2024 sebesar Rp982 juta.
- Terjadi penurunan signifikan pada tahun 2024 jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, menandakan adanya tekanan kinerja atau penurunan pendapatan bersih secara drastis.

PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA)

- Laba bersih menunjukkan tren naik signifikan di tahun 2024 dengan laba sebesar Rp330,1 miliar, dibandingkan hanya Rp19,4 miliar di tahun 2023.

– Perusahaan ini sempat mengalami penurunan kinerja di tahun 2022 dan 2023, namun berhasil pulih drastis di 2024.

PT Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA)

- Laba bersih relatif stabil dan tumbuh positif setiap tahun, dengan capaian tertinggi di 2023 sebesar Rp10,2 miliar.
- Meski nilainya lebih kecil dibanding perusahaan besar lainnya, pertumbuhan yang konsisten menunjukkan pengelolaan usaha yang cukup baik.

PT Temas Tbk (TMAS)

- Laba bersih sangat kecil setiap tahunnya, berkisar antara Rp52 ribu hingga Rp1,4 juta.
- Perolehan laba ini sangat minim dan nyaris stagnan, yang bisa menandakan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan profitabilitas dari operasi bisnisnya.

PT Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR)

- Laba bersih terus mengalami kenaikan signifikan, dari Rp3,1 miliar (2020) menjadi Rp40,6 miliar (2024).
- Tren yang konsisten ini menunjukkan bahwa BPTR berada dalam jalur pertumbuhan keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk (AKSI)

- Laba bersih fluktuatif, dengan lonjakan sangat besar pada 2022 mencapai Rp46,9 miliar, kemudian menurun menjadi Rp16,7 miliar di 2024.
- Meski sempat tinggi, ketidakstabilan ini mengindikasikan adanya tantangan internal atau eksternal yang memengaruhi performa keuangan.

Kesimpulannya, berdasarkan data laba bersih tahun 2020–2024:

- ASSA dan BPTR mencatatkan performa laba yang sangat baik, dengan tren kenaikan tajam di 2024. Hal ini mencerminkan keberhasilan dalam pengelolaan biaya dan peningkatan pendapatan.
- JAYA dan AKSI menunjukkan kinerja laba bersih yang positif meskipun fluktuatif. JAYA stabil dengan kenaikan yang perlahan, sementara AKSI memiliki potensi namun kurang konsisten.
- SAPX mengalami penurunan tajam di tahun 2024, menandakan perlunya perhatian terhadap efisiensi dan strategi pendapatan perusahaan.
- TMAS menunjukkan laba yang sangat kecil selama lima tahun, yang perlu dievaluasi dari sisi model bisnis atau efisiensi operasionalnya.

Secara umum, mayoritas perusahaan dalam sektor logistik dan transportasi ini menunjukkan kemampuan mencetak laba, meskipun dengan variasi yang signifikan antarperusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa sektor ini masih memiliki prospek baik, terutama bagi perusahaan yang mampu beradaptasi dan menjaga efisiensi.

Analisis Data

Proses analisis dilakukan melalui uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda menggunakan SPSS.

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menunjukkan variasi data pada setiap variabel. Nilai rata-rata laba bersih perusahaan menunjukkan kondisi profitabilitas yang cukup stabil selama lima tahun. Biaya operasional menunjukkan kecenderungan tinggi, mencerminkan tingginya beban perusahaan untuk operasional harian. Inflasi bersifat eksternal dan relatif stabil per tahun berdasarkan data BPS. Efisiensi operasional (rasio BOPO) bervariasi antar perusahaan, menunjukkan adanya perbedaan kemampuan efisiensi biaya dalam menghasilkan pendapatan.

Uji Asumsi Klasik

Dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel, uji normalitas menghasilkan nilai signifikansi, atau nilai P, sebesar 0,177. Dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal karena nilai ini di atas ambang signifikansi 0,05. Karena asumsi regresi linier tentang normalitas telah terpenuhi, model regresi dapat berlanjut ke fase analisis berikutnya. Validitas uji statistik parametrik yang memerlukan residual terdistribusi normal, seperti uji t dan uji F, juga didukung oleh hal ini. Temuan persamaan regresi linier berganda dari penyelidikan ini meliputi:

$$Y = 4.302 - 0.590 X_1 - 0.032 X_2 + 0.415 X_3$$

Keterangan:

Y = Laba Bersih

X₁ = Biaya Operasional

X₂ = Tingkat Inflasi

X₃ = Efisiensi Operasional (BOPO)

Interpretasi koefisien:

Koefisien X₁ (biaya operasional) bernilai negatif (-0,590), menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional, maka laba bersih akan menurun.

Koefisien X₂ (inflasi) juga negatif (-0,032), meskipun dengan pengaruh yang sangat kecil.

Koefisien X₃ (efisiensi operasional/BOPO) bernilai positif (0,415), menunjukkan bahwa efisiensi yang baik mampu meningkatkan laba bersih.

Uji t (Parsial)

Biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih (nilai signifikansi $< 0,05$).

Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap laba bersih (nilai signifikansi $> 0,05$).

Efisiensi operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Uji F (Simultan)

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, biaya operasional, inflasi, dan efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (nilai signifikansi $< 0,05$). Artinya, ketiga variabel ini secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi laba perusahaan.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 sebesar 0,842, artinya 84,2% variasi dari laba bersih dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas dalam model ini. Sisanya 15,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Artinya, semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan, maka laba bersih akan cenderung menurun. Hal ini menunjukkan pentingnya efisiensi dalam pengeluaran operasional untuk menjaga profitabilitas perusahaan. Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Meskipun inflasi merupakan faktor ekonomi makro yang dapat meningkatkan biaya produksi, perusahaan dalam sektor logistik dan transportasi dinilai cukup adaptif dalam merespons perubahan inflasi, sehingga tidak terlalu berdampak langsung terhadap laba bersih. Efisiensi operasional (diukur melalui rasio BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Artinya, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya terhadap pendapatan, maka semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh. Secara simultan, biaya operasional, tingkat inflasi, dan efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan jasa sektor logistik dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran berikut: Bagi perusahaan, disarankan untuk terus mengendalikan biaya operasional agar tetap efisien tanpa mengorbankan kualitas layanan. Efisiensi biaya sangat

penting untuk meningkatkan laba bersih. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan sektor logistik dan transportasi, terutama dengan memperhatikan tingkat efisiensi dan struktur biaya operasional perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti suku bunga, nilai tukar, atau pertumbuhan pendapatan sebagai faktor tambahan yang dapat memengaruhi laba bersih, serta memperluas cakupan sampel perusahaan untuk memperoleh hasil yang lebih umum dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. G., & Rahayu, Y. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(10), 1-16.
- Gautama Siregar, B., Lubis, A., Salman, M., Ekonomi, F., Islam, B., Syekh, U., Hasan, A., Padangsidempuan, A. A., & Id, B. A. (2023). Efisiensi Operasional Bank Umum Syariah. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(2), 264-278.
- Ginting, W. A., & Nasution, S. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 2(3), 143-152. <https://doi.org/10.47709/jebma.v2i3.1897>
- Nurul, I., Achmad, F., & Muliasari, I. (2023). Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR), Risiko Pembiayaan (NPF), Dan Efisiensi Operasional (BOPO). *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 3(2), 247-262.
- Sari, N., & Rimawan, M. (2020). Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Laba Bersih. In *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)* (Vol. 9, Issue 2). <https://doi.org/10.34010/jika.v9i2.2897>
- Vitasari Setyaputri, B., Rahayu, W., Aji Putra Wibowo, N., & Rinaldo, D. (2024). Pengaruh Beban Operasional Dan Pendapatan Usaha Terhadap Laba Bersih Pt. Garuda Indonesia, Tbk. *Jurnal Inovasi Global*, 2(1), 157-168. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i1.37>
- Wijaya, N., Veronika, V., Kosasih, S., & Natalia, F. (2021). Pengaruh Modal Kerja, Total Hutang, Tingkat Inflasi dan Penjualan Bersih Terhadap Laba Bersih. *Owner*, 5(1), 240-251. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.366>